

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Signalling Theory

Signalling Theory adalah salah satu konsep dalam manajemen keuangan yang menjelaskan mekanisme perusahaan dalam menyampaikan tanda atau informasi kepada pihak luar (investor) untuk mempengaruhi persepsi pasar. Teori sinyal menegaskan bahwa tidak seluruh informasi kuat dan relevan, serta sinyal lain yang dinilai kurang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investor. Secara umum, teori sinyal dapat diartikan sebagai tindakan perusahaan dalam memberikan informasi kepada pihak luar sebagai bentuk komunikasi pasar¹. Sinyal yang dikeluarkan perusahaan dapat berbentuk secara langsung yang dapat diamati atau harus dilakukan analisis yang lebih mendalam agar bisa diinterpretasikan dengan tepat oleh investor. Apapun bentuk sinyal yang dikeluarkan oleh perusahaan, semuanya bertujuan untuk membangun kepercayaan serta memberikan informasi terkait peluang perkembangan perusahaan di masa depan sehingga investor dapat menilai kualitas perusahaan berdasarkan informasi tersebut².

Suatu perusahaan menyebarluaskan laporan tahunan yang berfungsi sebagai sinyal bagi investor, yang mencakup informasi akuntansi, khususnya laporan keuangan, dan informasi non-keuangan, seperti laporan keberlanjutan, yang tidak terkait langsung dengan laporan keuangan.

¹ Fenty Fauziah, *Kesehatan Bank, Kebijakan Dividen, Dan Nilai Perusahaan Teori Dan Kajian Empiris*, Pertama (RV Pustaka Horizon, 2017).

² Agus Wahyudi Salasa Gama, et al., *Kumpulan Teori Bisnis Perspektif Keuangan, Bisnis, Dan Strategik*, Pertama (PT NILACAKRA PUBLISHING HOUSE, 2024).

Laporan tahunan seharusnya menyajikan informasi yang jelas, relevan dan penting untuk diketahui oleh pengguna laporan³.

Pengungkapan ESG adalah penyampaian informasi tentang kinerja perusahaan dalam dimensi lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan kepada pemangku kepentingan eksternal. ESG berfungsi sebagai metrik penting untuk menilai keberlanjutan dan tanggung jawab sosial perusahaan. Dalam perspektif Teori Sinyal pengungkapan ESG merupakan sinyal non-keuangan yang diberikan perusahaan kepada investor. Semakin luas perusahaan mengungkapkan informasi ESG, semakin terlihat pula komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan dan penerapan tata kelola yang baik. Hal ini akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap organisasi. Investor seringkali lebih menyukai perusahaan yang menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan, menghargai tanggung jawab sosial, dan menjunjung tinggi praktik tata kelola yang kuat. Akibatnya, pengungkapan ESG yang ekstensif dapat meningkatkan sinyal positif bagi investor, sehingga meningkatkan nilai perusahaan.

Profitabilitas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari kegiatan operasionalnya. Profitabilitas sering digunakan sebagai metrik utama dalam mengevaluasi keberhasilan keuangan perusahaan. Dalam teori pensinyalan, profitabilitas berfungsi sebagai indikator keuangan yang penting bagi investor. Tingkat profitabilitas yang substansial menandakan keberhasilan perusahaan yang kuat dan prospek masa depan yang menguntungkan. Hal ini akan

³ Aris triyono, *Aktivitas Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan*, Pertama (CV. AZKA PUSTAKA, 2023).

meningkatkan kepercayaan investor dan menarik investasi. Seiring meningkatnya permintaan saham perusahaan, harga saham akan tumbuh, sehingga mempengaruhi nilai perusahaan. Akibatnya, profitabilitas merupakan penentu penting nilai perusahaan.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa pengungkapan ESG dan profitabilitas berfungsi sebagai dua sinyal berbeda yang disampaikan perusahaan kepada investor. Pengungkapan ESG menandakan akuntabilitas perusahaan terkait faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan, sedangkan profitabilitas menunjukkan kinerja keuangan perusahaan. Kedua karakteristik tersebut akan memicu respons dari investor dan mempengaruhi nilai perusahaan. Akibatnya, peningkatan pengungkapan ESG dan peningkatan tingkat profitabilitas menunjukkan kecenderungan peningkatan nilai perusahaan.

B. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan mencerminkan pencapaiannya dan menunjukkan sejauh mana kepercayaan publik terhadap keberlanjutan dan kinerjanya. Nilai perusahaan dapat diartikan sebagai nilai jual yang terbentuk berdasarkan kesepakatan antara penjual dan pembeli dalam suatu transaksi.⁴

Tingginya harga saham mencerminkan tingginya nilai perusahaan, yang pada akhirnya hal ini akan meningkatkan kesejahteraan para investor. Sebaliknya juga, jika harga saham rendah dapat menurunkan nilai perusahaan dan menyimpulkan persepsi negatif dari investor terhadap

⁴ Selvi Sembiring and Ita Trisnawati, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan," *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 21, no. 1 (2019).

kondisi perusahaan. Hal ini terjadi karena harga saham mewakili nilai sebenarnya dari aset perusahaan, yang dapat dipengaruhi oleh prospek investasi. Keberadaan peluang investasi menandakan prospek yang menguntungkan bagi pertumbuhan perusahaan di masa depan, sehingga meningkatkan nilai saham.

Investor harus mengevaluasi organisasi yang menunjukkan kinerja yang kuat dan konsisten serta nilai perusahaan yang substansial ketika membuat keputusan investasi. Perusahaan dengan harga saham yang tinggi biasanya dianggap memiliki nilai yang signifikan, yang menunjukkan kepercayaan pasar terhadap kinerja perusahaan. Oleh karena itu, nilai perusahaan seringkali dijadikan acuan utama oleh investor, dimana harga saham yang tinggi dianggap sebagai indikator potensi imbal hasil yang lebih besar.

Penilaian suatu perusahaan dapat dinilai dengan berbagai rasio keuangan. Investor menggunakan rasio keuangan untuk menilai nilai suatu perusahaan. Rasio-rasio ini dapat mengevaluasi kinerja historis dan prospektif perusahaan. Rasio keuangan yang menilai nilai perusahaan meliputi Rasio Harga terhadap Laba (*Price Earnings Ratio*/PER), yang mewakili hubungan antara harga pasar saham dan laba per sahamnya, mencerminkan jumlah yang siap dibayarkan investor untuk setiap rupiah laba yang dihasilkan perusahaan. Rasio kedua adalah Tobin's Q, yang diciptakan oleh James Tobin, yang menilai nilai perusahaan dengan membandingkan nilai pasar dengan nilai penggantian aset. Tobin's Q akan meningkat jika perusahaan memiliki potensi pertumbuhan yang unggul.

Rasio ketiga, Rasio Harga terhadap Nilai Buku (*Price Book Value/PBV*), membandingkan harga pasar suatu bisnis dengan nilai buku per sahamnya, memberikan dasar untuk mengevaluasi apakah suatu perusahaan dinilai terlalu tinggi atau terlalu rendah. PBV sering digunakan oleh investor sebagai metrik penting untuk mengevaluasi kelayakan investasi saham, khususnya untuk perusahaan yang terus memberikan harga saham yang adil untuk transaksi. Rasio ini membantu investor dalam menilai potensi keuntungan dan kerugian di masa depan. Rasio PBV ditentukan menggunakan rumus berikut:

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai buku per saham}}$$

Suatu perusahaan yang menunjukkan kesuksesan yang kuat umumnya memiliki rasio PBV di atas satu. Ini menandakan bahwa nilai pasar saham melebihi nilai bukunya. PBV yang tinggi menunjukkan bahwa investor memberikan nilai yang lebih besar kepada perusahaan relatif terhadap nilai aset bersihnya, yang mengindikasikan prospek pertumbuhan yang menguntungkan dan kinerja yang kuat. PBV di bawah satu menandakan bahwa harga saham lebih rendah daripada nilai bukunya. Ini menandakan bahwa perusahaan belum mencapai nilai pasar yang substansial.

C. Profitabilitas

Tingkat profitabilitas menunjukkan sejauh mana suatu perusahaan mampu memperoleh laba melalui aktivitas usaha yang dijalankan. Tujuan akhir yang dicapai oleh sebuah bisnis adalah untuk mendapatkan

keuntungan atau profit sebesar-besarnya⁵. Rasio profitabilitas menilai seberapa besar keuntungan yang dapat dihasilkan oleh suatu perusahaan⁶. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dalam kaitannya dengan penjualan, total aset, dan ekuitas. Profitabilitas menandakan sejauh mana suatu perusahaan dapat bertahan dan berkembang dengan menghasilkan keuntungan dari waktu ke waktu. Rasio profitabilitas yang lebih tinggi menunjukkan kondisi keuangan yang lebih menguntungkan bagi perusahaan menandakan kondisi perusahaan yang menguntungkan dan dapat meningkatkan minat investor untuk menanamkan modalnya.

Profitabilitas pada dasarnya mewakili hasil dari beberapa kebijakan dan keputusan yang diterapkan oleh manajemen perusahaan. Rasio ini memberikan wawasan tentang efektivitas perusahaan dalam melaksanakan dan mengawasi tugas-tugas operasionalnya. Suminar menyatakan bahwa profitabilitas menunjukkan kapasitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dalam jangka waktu tertentu. Statistik profitabilitas meliputi Margin Laba Kotor, yang mencerminkan laba kotor yang diperoleh dari penjualan produk. Kedua, Margin Laba Operasional, yang membandingkan laba operasional dengan penjualan. Ketiga, Margin Laba Bersih mencerminkan kapasitas perusahaan untuk memperoleh keuntungan relatif terhadap volume bisnisnya. Keempat, Pengembalian Investasi (*Return on*

⁵ Dian Widiyati, "Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Cash On Hand Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara Yang Go Public Tahun 2017-2018 Di Bursa Efek Indonesia)," *GOING CONCERN: JURNAL RISET AKUNTANSI* 15, no. 2 (2020).

⁶ Tony Adhitya, "Pengaruh Arus Kas, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Dividend Pay-Out Ratio" *Al-Muhasib: Journal of Islamic Accounting and Finance* 2 No. 2 (2022)

Investment/ROI), yang menilai laba bersih setelah pajak relatif terhadap total aset.

Rasio kelima, Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity/ROE*), adalah metrik yang banyak digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan dari sudut pandang pemegang saham. ROE didefinisikan sebagai rasio laba bersih tahunan terhadap rata-rata ekuitas pemegang saham. Rasio ini menawarkan ringkasan efisiensi perusahaan dalam menggunakan modal yang disumbangkan oleh pemegang saham. ROE yang tinggi biasanya menunjukkan efisiensi operasional yang kuat dan kapasitas manajemen untuk menghasilkan pengembalian investasi. ROE yang rendah dapat menandakan masalah dalam manajemen, efisiensi operasional yang tidak memadai, atau kondisi pasar yang tidak menguntungkan.

Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ROE.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

D. Pengungkapan Environmental, Social, and Governance (ESG)

Environmental, social, and governance adalah suatu kerangka kerja yang dirancang untuk diintegrasikan ke dalam strategi perusahaan guna meningkatkan nilai jangka panjang. Kerangka ini mendorong perusahaan untuk memperluas tujuan bisnis mereka dengan memasukkan proses identifikasi, penilaian, dan pengelolaan risiko serta peluang yang berkaitan dengan isu berkelanjutan.⁷

⁷ Muhammad Fachrizal Wahyu Darma Putra and Nurul Asfiah, “Penerapan Environmental, Social, dan Governance (ESG) Pada Program Infrastruktur Di Indonesia: Menuju Sustainable Business,” *Jurnal Manuhara : Pusat Penelitian Ilmu Manajemen dan Bisnis* 2, no. 3 (2024).

Gagasan ESG dikemukakan pertama kali dalam *The United Nations Principles of Responsible Investment* pada tahun 2006, yang menekankan bahwa ESG merupakan indikator kinerja non-keuangan perusahaan yang digunakan di pasar modal. ESG sendiri terdiri dari tiga aspek utama. Pertama, aspek lingkungan (*environmental*) yang menyoroti bagaimana aktivitas bisnis perusahaan mempengaruhi kelestarian alam, termasuk upaya mereka dalam menjaga lingkungan hidup. Kedua, aspek sosial (*Social*) yang mencerminkan bagaimana perusahaan menjaga hubungan dan menjaga reputasi mereka di hadapan para pemangku kepentingan seperti karyawan, pelanggan, dan masyarakat sekitar. Ketiga, aspek tata kelola (*governance*) yang merujuk pada sejauh mana perusahaan menerapkan prinsip *Good Corporate Governance*.

Di Indonesia, pengungkapan ESG belum diatur dalam satu undang-undang khusus, namun diatur melalui berbagai regulasi yang saling berkaitan. Landasan hukum utama adalah Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, yang mewajibkan perusahaan, khususnya yang bergerak di sektor sumber daya alam, termasuk energi, untuk memenuhi kewajiban sosial dan lingkungan. Aturan ini diperjelas dalam Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012, yang menetapkan bahwa pelaksanaan kewajiban sosial dan lingkungan merupakan persyaratan perusahaan dan harus diungkapkan dalam laporan tahunan. Selain itu, komponen lingkungan dari ESG diperkuat oleh Undang-Undang

Nomor 32 Tahun 2009, mewajibkan perusahaan menjunjung tinggi keberlanjutan lingkungan dan mengurangi polusi⁸.

Penerapan ESG dianggap dapat memberikan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. ESG mendorong perusahaan untuk lebih efisien dalam penggunaan energi, mengurangi emisi karbon dalam proses produksi, serta menciptakan lingkungan kerja yang aman dan ramah. Perusahaan juga dituntut untuk membangun hubungan yang baik dengan warga lokal, memberikan jaminan kerja, serta menjaga kepercayaan public. Dalam aspek tata kelola, perusahaan perlu menjalankan standar etika dan prinsip manajemen yang transparan. Dengan demikian penerapan ESG dapat mendorong terciptanya inovasi, daya saing, dan meminimalkan risiko jangka panjang.

Investasi yang berprinsip pada tanggung jawab sosial kini menjadi pendekatan yang semakin banyak dipilih. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada keuntungan finansial, tetapi juga berupaya untuk tidak menimbulkan efek negatif, bahkan secara aktif dapat berkontribusi terhadap perubahan positif di bidang lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan. Dalam konteks ini ESG berperan sebagai indikator penting untuk mengevaluasi apakah suatu investasi memenuhi prinsip tidak menimbulkan kerugian.

Pengungkapan ESG biasanya dilakukan secara sukarela oleh perusahaan, artinya tidak semua perusahaan mengungkapkan ESG. Skor ESG menunjukkan sejauh mana perusahaan telah memenuhi indikator ESG

⁸ Jajang Suherman, A. Muhammad Hasgar A.S., Geofani Miltthree Saragih, Freddy Hidayat, dan Selamat Lumban Gaol, "Implikasi Hukum Penerapan Environmental, Social, and Governance (ESG) terhadap Tanggung Jawab Perusahaan di Indonesia," *Rio Law Jurnal* Vol. 6, No. 2 (2025)

dan semakin banyak digunakan sebagai alat analisis oleh investor. Dalam beberapa tahun terakhir, penilaian ESG berkembang pesat dan menjadi salah satu instrumen utama dalam menilai risiko dan potensi yang dimiliki perusahaan dalam jangka panjang.

Data ESG diperoleh dari laporan keberlanjutan masing-masing perusahaan sektor energi yang terdaftar di ISSI. Informasi ini mencakup pengungkapan mengenai aspek lingkungan (misalnya pengelolaan limbah, efisiensi energi dan emisi karbon), aspek sosial (hubungan dengan karyawan, masyarakat, serta pelanggan), dan aspek tata kelola (transparansi, etika, dan struktur manajemen).

Pengungkapan ESG diukur dengan menggunakan beberapa standar yang telah dikeluarkan diantaranya adalah⁹:

1. *Principles for Responsible Investments* (UN PRI), merupakan inisiatif yang didukung oleh PBB untuk mendorong praktik investasi yang bertanggung jawab. UN PRI telah menetapkan enam prinsip utama termasuk komitmen untuk mengintegrasikan ESG dalam analisis investasi dan praktik kepemilikan aktif.
2. *Global Reporting Initiative* (GRI)

GRI dikembangkan sebagai standar internasional untuk pelaporan keberlanjutan. Organisasi ini menyediakan panduan bagi perusahaan dalam pengungkapan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial.

⁹ Nuraini Desti Nurmasari, *Environmental, Social, Governance (ESG) Dan Keuangan Hijau, Pertama* (PT Rajagrafindo Persada, 2025).

3. *International Sustainability Standards Board (ISBB)*

ISBB dibentuk oleh IFRS Foundation pada tahun 2021 untuk menyusun standar global dalam laporan keberlanjutan. Standar yang dikembangkan ISBB bertujuan untuk memberikan informasi yang lebih transparan bagi investor mengenai kinerja ESG.

Penelitian ini, pengungkapan ESG diukur menggunakan standar Global Reporting Initiative (GRI), yang menyediakan kerangka kerja pelaporan terkait aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan. Pengukuran pengungkapan ESG dilakukan dengan menggunakan 95 item GRI yang mencerminkan tingkat pengungkapan ESG perusahaan, indikator ini meliputi¹⁰:

1. GRI 300 Aspek Lingkungan (*environmental*)
2. GRI 400 Aspek Sosial (*social*)
3. GRI 2 Aspek Tata Kelola (*governance*)

Tingkat pengungkapan ESG pada masing-masing aspek dihitung menggunakan teknik penilaian pengungkapan ESG, di mana setiap indikator yang diungkapkan diberikan skor 1, sedangkan indikator yang tidak diungkapkan diberikan skor 0.

$$Index\ ESG = \frac{Nilai\ Pengungkapan\ ESG}{Total\ Pengungkapan\ Maksimal}$$

¹⁰ Egasa Leony et al., “Pengaruh Enviromental, Social Dan Governance Disclosure Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Makanan Dan Minuman Di Indonesia,” *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)* 8, no. 1 (2024).

E. Pandangan Islam

1. Nilai Perusahaan dalam Perspektif Islam

Nilai suatu perusahaan mencerminkan persepsi investor terhadap keberhasilannya, yang ditunjukkan oleh harga sahamnya. Studi ini mengevaluasi nilai perusahaan melalui nilai Laba Bersih (PBV) perusahaan; PBV yang lebih tinggi menunjukkan penilaian yang lebih baik dari investor.

Dari sudut pandang Islam, nilai suatu perusahaan dinilai bukan hanya berdasarkan laba atau harga saham, tetapi juga berdasarkan kepatuhannya terhadap prinsip-prinsip Syariah dalam menjalankan kegiatan komersial. Perusahaan yang menjalankan bisnis secara jujur, amanah, dan bertanggung jawab dan memberikan manfaat bagi masyarakat akan memperoleh kepercayaan dari investor maupun masyarakat sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan¹¹. Hal tersebut dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Asy-Syu'ara ayat 181-183 yang berbunyi:

أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ ۝ ١٨١

وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ۝ ١٨٢

وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْنُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ۝ ١٨٣

Artinya: “Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan orang lain. Timbanglah dengan

¹¹ Asbi Amin, Anwar, Ruslan, “Nilai Perusahaan dalam Perspektif Syariah: Peran Tata Kelola Islam, Pelaporan Sosial dan Kinerja Keuangan”, AKMEN: Jurnal Akuntansi dan Manajemen Vol. 22 No. 1, 2025

timbangan yang benar. Janganlah kamu merugikan manusia dengan mengurangi hak-haknya dan janganlah membuat kerusakan di bumi.”

Ayat tersebut menjelaskan pentingnya kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab dalam aktivitas ekonomi dan bisnis. Ayat tersebut melarang segala bentuk kecurangan, manipulasi, dan tindakan yang merugikan pihak lain dalam aktivitas perdagangan maupun pengelolaan harta.

Dalam konteks perusahaan, ayat tersebut berkaitan dengan upaya perusahaan dalam menjaga kepercayaan investor dan masyarakat. Perusahaan harus menjalankan aktivitas bisnis secara transparan, jujur, dan tidak melakukan manipulasi laporan keuangan maupun tindakan yang merugikan pemegang saham. Ketika perusahaan mampu menjaga amanah dan menjalankan tata kelola yang baik, maka perusahaan akan memperoleh citra positif di mata investor sehingga dapat meningkatkan harga saham dan nilai perusahaan.

2. Pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dalam Perspektif Islam

Environmental, Social, and Governance (ESG) merupakan konsep yang menekankan bahwa perusahaan tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga harus memperhatikan tanggung jawab terhadap lingkungan, masyarakat, dan tata kelola perusahaan yang baik. Dalam perkembangan ekonomi modern, ESG digunakan sebagai indikator keberlanjutan perusahaan karena perusahaan dinilai tidak cukup hanya menghasilkan laba, tetapi juga harus mampu

menjaga keseimbangan sosial dan lingkungan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya.

Dalam perspektif Islam, konsep ESG memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan prinsip syariah. Islam memandang bahwa kegiatan ekonomi dan bisnis bukan hanya aktivitas duniawi untuk memperoleh keuntungan, tetapi juga bagian dari ibadah kepada Allah SWT yang harus dilakukan secara bertanggung jawab. Aktivitas bisnis dalam Islam harus memberikan kemaslahatan, menjaga keseimbangan, serta menghindari kerusakan terhadap manusia maupun lingkungan¹².

Hal tersebut dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Qashash ayat 77 yang berbunyi:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ

Artinya : “Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia diperbolehkan mencari keuntungan duniawi, namun tetap harus memperhatikan tanggung jawab terhadap lingkungan dan sesama manusia. Pada aspek

¹² Heki Marzadi and Yogi Tri Katazon, “Studi Literatur : Penerapan Prinsip Syariah dalam Investasi ESG”, Jurnal of Islamic Economics dan Finance Vol. 2 No. 2, 2025.

environmental bagian ayat “dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi” menunjukkan bahwa Islam melarang segala bentuk aktivitas yang dapat merusak lingkungan, seperti pencemaran, eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan dan aktivitas bisnis yang merugikan ekosistem. Dalam konteks perusahaan, hal tersebut berkaitan dengan tanggung jawab perusahaan dalam menjaga kelestarian lingkungan melalui pengelolaan limbah, pengurangan emisi karbon, serta penggunaan energi yang ramah lingkungan.

3. Profitabilitas dalam Perspektif Islam

Profitabilitas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari aktivitas operasionalnya dalam jangka waktu tertentu. Studi ini menggunakan ROE sebagai proksi untuk profitabilitas, yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menciptakan pendapatan bersih relatif terhadap total ekuitas yang dimiliki oleh pemegang saham.

Dari sudut pandang Islam, profitabilitas tidak hanya mencakup kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, tetapi juga metode yang digunakan untuk memperoleh keuntungan tersebut. Islam memperbolehkan individu untuk mengejar penghasilan dan mengumpulkan aset, asalkan mereka melakukannya secara sah, etis, adil, dan tanpa menimbulkan kerugian bagi orang lain. Oleh karena itu, laba yang diperoleh perusahaan tidak hanya dinilai dari besar kecilnya nominal keuntungan, tetapi juga dari keberkahan dan kemaslahatan

yang dihasilkan dari aktivitas usaha tersebut¹³. Hal tersebut dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 168:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya: “Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Islam memerintahkan manusia untuk memperoleh dan menggunakan harta dari sumber yang baik dan halal. Dalam konteks ini, ayat tersebut berkaitan dengan cara perusahaan memperoleh keuntungan. Profitabilitas yang tinggi dalam Islam harus diperoleh melalui aktivitas bisnis yang halal, jujur, dan sesuai prinsip syariah, bukan melalui praktik riba, manipulasi, penipuan, maupun eksploitasi yang merugikan pihak lain. Oleh karena itu, perusahaan harus memastikan bahwa seluruh kegiatan operasional dan sumber pendapatannya berasal dari aktivitas yang diperbolehkan dalam Islam.

¹³ Zaeunidin Mansyur, “Konsep Laba Berkah dalam Perdagangan Syariah, Asy- Syari’ah Vol. 24 No. 2, 2022.